

**PEMANFAATAN CINEMA THERAPY DALAM BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK PEMAHAMAN TENTANG MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 2 MENGANTI**

***THE UTILIZATION OF CINEMA THERAPY IN GROUPGUIDANCE TO IMPROVE THE UNDERSTANDING OF PROSOCIAL BEHAVIOR ON 8TH GRADE STUDENT OF SMP N 2 MENGANTI***

**Endah Sulistyowati**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

email: [endahsulistyowati1@gmail.com](mailto:endahsulistyowati1@gmail.com)

**Denok Setiawati, S.Pd., M.Pd, Kons.**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

email: [prodi\\_bk\\_unesa@yahoo.com](mailto:prodi_bk_unesa@yahoo.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan Cinema Therapy untuk meningkatkan pemahaman tentang perilaku prososial siswa kelas 8 di SMP N 2 Menganti. Indikator perilaku prososial meliputi membagi, kerjasama, menolong, kejujuran, dan kedermawanan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen. Bentuk desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah one group pre-test and post-test design. Alat pengumpul data yang digunakan adalah angket perilaku prososial siswa untuk memperoleh data tingkat perilaku prososial siswa kelas 8 di SMP N 2 Menganti. Subyek dalam penelitian ini adalah 9 siswa dari kelas 8 A yang memiliki skor perilaku prososial kategori rendah dan sedang. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistic non parametik analisis uji tanda. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai  $\rho = 0,002$  lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . berdasarkan hasil ini maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dari hasil perhitungan diketahui rata-rata pre-test 136,11 dan rata-rata post-test 161,22. Hipotesis penelitian ini yang berbunyi” pemanfaatan cinema therapy dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan pemahaman tentang perilaku prososial siswa kelas 8 di SMP N 2 Menganti” dapat diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan cinema therapy dapat meningkatkan pemahaman tentang perilaku prososial siswa kelas 8 di SMP N 2 Menganti.

**kata kunci : Bimbingan kelompok, Cinema Therapy, Pemahaman Perilaku prososial**

**ABSTRACT**

*This research has purpose to know the utilization of cinema therapy to increase the prosocial behavior on 8th grade student of SMP N 2 Menganti. The indicators of prosocial includes sharing, cooperative, helping, honesty, generosity. The kind of this research is quantitative research with experiment research method. The design that is used in this research is one group pre-test and post test design. The instrument of collecting data is the students prosocial behavior questionnaire to get the level of prosocial behavior data on 8th grade student of SMP N 2 Menganti. Subjects in this research are 9 students of 8th A class who have low and normal prosocial behavior scores. The method for analyzing data is statistic non parametic as the sigh exercise of analyzing. The analyzing values shows that the values of  $\rho = 0,002$  is smaller than  $\alpha = 0,05$ . Based on this research,  $H_0$  is refused and  $H_a$  is accepted. Based on this research, we know that the average of pre-test is 136,11 and the average of post test is 161,22. The statement of hypotheses in this research, “The Utilization Of Cinema Therapy That Can Increase The Understanding of Prosocial Behavior On 8th Grade Student Of SMP N 2 Menganti” can be accepted, so the conclusion of using cinema therapy can increase the understanding of prosocial behavior students on 8th grade of SMP N 2 Menganti.*

**Keywords: Group Guidance, Cinema therapy, The Understanding of Prosocial behavior**

---

## PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial. Dia akan senantiasa berinteraksi dan membutuhkan bantuan dari orang lain. Oleh karena itu manusia diharapkan mempunyai perilaku saling membantu. Perilaku saling membantu ini dalam ilmu sosial disebut sebagai perilaku prososial. Perilaku prososial pada dasarnya ada pada setiap manusia yang mulai dari anak-anak hingga dewasa. Dimana setiap manusia memiliki potensi untuk berperilaku prososial yang membedakan hanya presentase masing-masing individu yang berbeda-beda. Menurut tugas perkembangan perilaku prososial merupakan tugas remaja akhir (16-18 tahun), yang harus dicapai dan berkembang sebagai upaya pencapaian kematangan dalam hubungan sosial yang efektif (Hurlock, 2003). Oleh sebab itu, perilaku prososial pada siswa perlu ditanamkan sejak dini agar nantinya siswa dapat melewati tahap perkembangan akhir dengan optimal.

PSB is frequently defined as a behavior that is primarily aimed at benefiting others (Carlo, Crockett, Randall, & Roesch, 2007) and is a significant concern in adolescent development. Motivations for engaging in PSB are varied from receiving positive recognition, to soothing personal distress, to reinforcing self-concept (e.g., Carlo & Randall, 2002). Solomon and colleagues note that PSB is a significant issue for adolescents due to "inadequate levels of social responsibility and concern for others' welfare, accompanied by excessive self-centeredness and social alienation" (Solomon et al., 1985, p. 18). These authors continue by suggesting that these problems may lead to increased vandalism, violence, delinquency, and school discipline problems for youth. (dalam Nate Furman<sup>1</sup> and Jim Sibthorp<sup>2</sup>, 2014:162-163).

Perilaku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong (Baron & Byrne, 2009:92). Menurut Arthur & Emily (2010) Perilaku prososial adalah sebuah label deskripsi umum bagi perilaku-perilaku prososial yang pada hakikatnya kooperatif. Biasanya yang tercakup disini adalah persahabatan, empati, altruisme, perilaku menolong dsb. Sedangkan menurut Sarwono & Darwinto (2009) Tingkah laku menolong adalah tindakan individu yang ditujukan untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi si penolong. Contoh menolong yang murni altruism yaitu menolong untuk kesejahteraan orang lain semata (selfless), tanpa motivasi untuk kepentingan diri sendiri (selfish).

Perilaku prososial merupakan tindakan menolong orang lain yang membutuhkan. Tindakan ini muncul karena adanya kepedulian dan empati yang ada pada diri seseorang. Bentuk dari perilaku prososial ini bisa berupa bentuk fisik, material maupun psikologis. Perilaku prososial yang dilakukan orang dapat mengandung resiko tertentu ketika seseorang melakukan perilaku tersebut. Namun ketika orang melakukan perilaku prososial ini ada kepuasan tersendiri yang dirasakan.

Perilaku prososial perlu dimiliki oleh setiap individu. Individu merupakan makhluk sosial yang akan selalu berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Keadaan ini hendaknya diikuti dengan perilaku individu untuk saling menolong dan berbagi dengan orang lain. Ketika kepedulian dan kesadaran pada diri individu untuk menolong pada orang yang membutuhkan bantuan itu semakin rendah persentasenya, Maka akan berdampak buruk pada karakter diri individu maupun pada lingkungan sekitar. Sikap acuh tak acuh dan tidak peduli dengan lingkungan sekitar akan terjadi. Rendahnya perilaku prososial dapat menimbulkan perilaku antisosial.

Perilaku yang bertentangan dengan perilaku prososial biasa disebut dengan perilaku antisosial. Perilaku antisosial merupakan salah satu bentuk dari perilaku menyimpang, yang perilaku ini bertentangan dengan norma yang ada di masyarakat. Antisosial adalah deskripsi perilaku yang mengganggu dan membahayakan (atau berpotensi demikian) terhadap fungsi suatu kelompok atau masyarakat. Lawan dari asosial dan prososial (Arthur & Emily, 2010:197).

Perilaku antisosial yang ada di dalam individu bisa memunculkan sikap acuh tak acuh yang merupakan bentuk awal dari berbagai tingkah laku menyimpang yang akan muncul berikutnya. Seperti tindakan menyalahi aturan moral, membahayakan diri sendiri bahkan tindakan kriminal yang membahayakan masyarakat luas bisa saja terjadi karena perilaku antisosial. Banyak sekali jenis tindakan yang tergolong sebagai tindakan antisosial seperti membuang sampah sembarangan, bersikap kasar dan suka membuat onar, tawuran, minum-minuman keras di jalan yang mengganggu lingkungan sekitar, penyalanggunaan narkoba, mencuri, berbohong, balapan liar, dsb. Berbagai tindakan tersebut merupakan tindakan yang menyalahi norma dan merugikan diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Jika diamati akhir-akhir ini banyak sekali tingkah laku siswa/ remaja yang masuk dalam kategori antisosial seperti mencuri, siswa yang membentuk gang yang bernuasa kekerasan, tawuran, mabuk-mabukan dan penyalahgunaan narkoba. Berita dari surat kabar Kompas, memberitakan siswa kelas III SMA N 2 Parepare ditangkap polisi akibat aksi nekadnya mencuri 4 LCD

dan 1 unit TV milik sekolahnya sendirinya. Siswa dengan inisial F ini membakar ruangan tempat dia mencuri untuk menghilangkan barang bukti. Tindakan yang dilakukan siswa ini membuat dokumen penting, dan buku-buku sekolah serta sejumlah meja serta alat pendingin ruangan turut terbakar (Kompas.com. 2015, September). Selain itu ada juga berita dari surat kabar radar kedu Magelang, yang memberitakan bahwa petugas Satuan Reskrim dan Satuan Sabhara Polres Wonosobo memergoki 14 pelajar SMP dan SMA yang melakukan pesta Miras di alon-alon kota Wonosobo, malam hari. Aksi pesta miras ini telah mengganggu ketenangan warga sekitar alon alon (Radar Kedu Jawa Pos. 2015, September).

Wawancara juga dilakukan kepada guru BK SMP N 2 Menganti mengatakan bahwa perilaku menolong siswa yang tergolong rendah masih banyak. Contoh kasus di sekolah tersebut pernah terdapat anak kelas 9 yang di bully oleh teman-temannya karena keadaan fisiknya yang kurang yaitu anak berkaca mata. Anak ini dimusuhi teman satu kelasnya sampai dituduh mencuri. Selain itu masih banyak lagi masalah yang ada di kelas 7, 8 maupun 9 seperti merokok, mabuk-mabukan, tawuran antar pelajar dsb. Dari wawancara ini dapat disimpulkan masih banyaknya siswa yang memiliki tingkat perilaku prososial rendah di sekolah tersebut.

Banyak faktor yang menyebabkan perilaku antisosial ini muncul baik karena faktor pola didik dalam keluarga, faktor lingkungan, kemajuan teknologi dsb. Semua faktor tersebut memberikan pengaruh dengan porsi yang berbeda-beda dalam mempengaruhi munculnya perilaku antisosial. Ketika perilaku antisosial ada dalam diri individu maka akan banyak akibat buruk yang muncul. Seperti di penjelasan sebelumnya bahwa perilaku antisosial ini banyak sekali wujudnya. Semua perilaku tersebut akan berdampak buruk pada diri sendiri maupun orang lain. seseorang yang memiliki perilaku antisosial akan mendapatkan pandangan yang buruk dari masyarakat dan akan mendapatkan perlakuan yang cenderung berbeda dari masyarakat dengan perlakuan yang paling buruk adalah berupa hukuman moral karena telah berlaku menyimpang atau bertentangan dengan aturan yang ada. Bahkan dengan adanya perilaku antisosial ini pun akibat paling buruknya yaitu munculnya perilaku psikopat yang akan cenderung bersikap antipati, sedikitnya rasa tanggung jawab yang dimiliki, tidak adanya rasa malu, dan cenderung tidak mempunyai rasa bersalah sama sekali bila menyakiti orang lain.

Rendahnya perilaku prososial sebagai penyebab munculnya perilaku negatif termasuk perilaku antisosial perlu di atasi. Salah satunya dengan meningkatkan pemahaman tentang perilaku prososial pada siswa. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk

memanfaatkan cinema therapy dalam bentuk bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahaman tentang perilaku prososial siswa.

Bimbingan konseling di sekolah merupakan layanan bantuan yang digunakan untuk membantu siswa mencapai tahap perkembangannya secara optimal termasuk dalam membantu mengatasi permasalahan siswa. Dalam masalah ini yang digunakan untuk meningkatkan perilaku prososial siswa adalah dengan menggunakan bimbingan kelompok dengan memanfaatkan cinema therapy.

Pelayanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan anggota kelompok melalui dinamika mendapatkan informasi dari narasumber (konselor) yang membahas mengenai topik tertentu, yang dalam menunjang pemahaman dan kehidupan sehari-hari serta untuk perkembangan dirinya baik sebagai pelajar, dan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan tertentu. (Dewa & Nila, 2008). Bimbingan kelompok biasanya terdiri dari 8-10 orang. Menurut Slameto melalui bimbingan kelompok konselor bisa membantu mengatasi permasalahan siswa yang sama secara efisien. Salah satu manfaat bimbingan kelompok yaitu dapat mengurangi rasa malu, agresif, penakut, emosional, pemarah. Serta dapat mengurangi ketegangan emosional, konflik dan frustrasi. Hal ini sesuai dalam mengatasi permasalahan yang diangkat oleh peneliti tadi.

Maio dan Haddock (dalam Jenny & Debbie, 2012:3) mendefinikan perilaku sebagai evaluasi menyeluruh terhadap sesuatu obyek berdasarkan informasi kognitif, afektif dan behavioral. Dalam pembentukan sikap atau perilaku aspek kognitif salah satu yang berperan. Pemahaman terhadap perilaku prososial melibatkan proses kognisi dari individu. Dari proses kognisi individu ini memberikan keyakinan – keyakinan yang membentuk sudut pandang terhadap sesuatu dan dapat akhirnya mempengaruhi cara individu bersikap. individu dengan pemahaman perilaku prososial yang baik dapat memunculkan perilaku prososial yang baik pula sedangkan sebaliknya dengan pemahaman perilaku prososial yang rendah dapat memungkinkan perilaku prososial individu menjadi rendah.

Dalam bimbingan kelompok yang dilakukan, peneliti memilih untuk memberikan cinema therapy sebagai media yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman tentang perilaku prososial siswa. Bandura, ross & ross (1963 dalam Hans Werner-Bierhoff, 2002) menyatakan bahwa kehidupan maupun model dari video tampaknya memberikan efek yang sama dalam pembentukan perilaku individu. misalnya, model video mungkin mengirimkan kinerja perilaku agresif. Model video juga efektif dalam transmisi standar kontrol diri

dalam situasi percobaan (Walters, parke, & tebu. 1965). Oleh karena itu, ada kemungkinan bahwa model video juga efektif dalam pembentukan perilaku prososial. Saran ini didukung dalam serangkaian studi oleh Bryan dan Walbek (1970; lihat juga Bryan & schwartz, 1971). Penelitian kemudian difokuskan pada efek prososial program televisi publik untuk anak-anak (Coates, Pusser & goodman, 1976; Friedrich dan Stein, 1973, 1975). Bukti yang mendukung kesimpulan tersebut adalah bahwa model televisi prososial memberikan pengaruh positif pada orientasi prososial anak (Huston & Wright, 1998).

Media video yang digunakan dalam penelitian ini adalah cinema therapy. Cinema therapy telah muncul sebagai intervensi yang bermanfaat bagi orang dewasa, remaja dan anak-anak. Pery dan Furukawa (dalam Nursalim, 2002:121) mendefinisikan modeling sebagai proses belajar observasi dimana perilaku individu atau kelompok model bertindak sebagai suatu perangsang gagasan, sikap, atau perilaku pada orang lain yang mengobservasi penampilan model. Strategi ini disajikan melalui bahan – bahan tertulis, audio, video, film atau slide. Menurut Michael (Dalam Sapiana, 2014) “cinema therapy adalah proses menggunakan film dalam terapi sebagai metafora untuk meningkatkan pertumbuhan dan wawasan klien” . Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran dipercepat dan tingkat retensi meningkat bila konten metaforis bermakna (yaitu cerita/film) yang digunakan selama proses pembelajaran. Byrd (dalam Sapiana, 2014) mengidentifikasi “tujuan cinema therapy atau "videowork" sebagai potensi sarana untuk membuka diskusi dalam terapi”. Film dapat menunjukkan kehidupan biasa dan membiarkan konseli menemukan panduan dalam bekerja. Selain itu, cinema therapy adalah teknik terapi kreatif di mana seorang psikoterapis terlatih menggunakan film sebagai alat terapi untuk membantu klien.

Bimbingan kelompok dengan pemanfaatan cinema therapy adalah layanan bimbingan dalam kelompok dengan menggunakan media film yang diberikan kepada anggota kelompok untuk dilihat bersama-sama, yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran perilaku terhadap seseorang dalam rangka meningkatkan perilaku prososial siswa. Dalam cinema therapy ini siswa diajak untuk mengeksplorasi dan memahami alur cerita dan karakter tokoh untuk membangkitkan semangat di alam bawah sadar sampai pada pemaknaan dari film yang telah di lihat. Dari pemaknaan film yang dilakukan memberikan inspirasi bagi penonton sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman tentang perilaku prososial siswa karena lewat media film ini dapat membangkitkan semangat siswa dalam bereksplorasi. Pemahaman secara

menyeluruh tentang perilaku prososial siswa dengan media film yang melibatkan proses kognisi pada siswa ini diharapkan dapat mengarahkan kognisi siswa untuk memunculkan perilaku prososial pada dirinya.

Dari penjelasan diatas akan diteliti pemanfaatan cinema therapy dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan pemahaman tentang perilaku prososial Kelas VIII di SMP N 2 Menganti.

## METODE PENELITIAN

Pemanfaatan *cinema therapy* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan perilaku prososial siswa di SMP N 1 Menganti ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah *one group pre-test and post-test design*. Jenis dan desain penelitian ini hanya menggunakan satu kelompok sebagai kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan tanpa adanya kelompok pembanding.

Merode eksperimen dengan *one group pre-test and post-test design* digunakan untuk melihat pengaruh dari pemanfaatan *cinema therapy* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahaman tentang perilaku prososial siswa yang dilakukan dengan menggunakan angket terbuka dan tertutup tentang pemahaman perilaku prososial siswa. Angket tertutup diberikan sebanyak 2 kali yaitu sebelum pemberian perlakuan (*pre-test*) dan sesudah perlakuan (*post-test*) yang selanjutnya diperbandingkan untuk digunakan dalam pengambilan kesimpulan. Sedangkan angket terbuka diberikan di setiap pertemuan dan dianalisis dengan menggunakan rubik penilaian.

Populasi ialah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cinya akan diduga. Dalam penelitian populasi yang dipilih erat hubungannya dengan masalah yang akan dipelajari (Sofian Effendi & Tukiran, 2012). Dalam penelitian ini populasinya adalah kelas 8 A SMP Negeri 2 Menganti.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2006 :131). Jadi sampel merupakan bagian dari populasi yang dijadikan sebagai obyek penelitian. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas 8 A dengan tingkat perilaku prososialnya yang sedang dan rendah. Penentuan sampel ini dipilih dengan menggunakan purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009:85). Karena pemilihan sampel didasarkan pada ciri-ciri tertentu yang dinilai memiliki hubungan dengan ciri-ciri populasi yang di ketahui sebelumnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Data Hasil *Pre-test*

Data yang disajikan ini merupakan data pengukuran awal (*Pretest*), yang digunakan untuk mengetahui kondisi awal subyek yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini. Dari hasil penyebaran *pretest* ini kemudian dikategorikan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah.

Subyek penelitian ini adalah 9 siswa yang masuk dalam kategori rendah dan sedang dalam hal perilaku prososialnya yang dilihat dari hasil pengukuran angket *pretest* yang telah disebar di kelas VIII A SMP N 2 Menganti. Berikut merupakan langkah-langkah dalam penentuan tingkatan kategori perilaku prososial siswa dengan menggunakan *microsoft office- microsoft excel* :

- Skor tertinggi diperoleh dengan cara *insert-function* – MAX =
- Skor terendah diperoleh dengan cara *insert-function* – MIN =
- Mean, diperoleh dengan cara *insert-function* – AVERAGE =
- Standart deviasi diperoleh dengan cara *inseert function* – STDEV =

Berdasarkan penghitungan diatas didapatkan kategori sebagai berikut :

- Kategori tinggi  
= (Mean + 1SD) ke atas  
= (150 + 12,65) ke atas  
= 162,65 ke atas
- Kategori sedang  
= (Mean - 1SD) sampai (Mean + 1SD)  
= (150-12,65) sampai (150 + 12,65)  
= 137,34 sampai 162,65
- Kategori rendah  
= (Mean - 1SD) ke bawah  
= (150-12,65) ke bawah  
= 137,34 ke bawah

Berikut daftar siswa yang terpilih sebagai subyek dalam penelitian ini. tabel ini menunjukkan kondisi awal sebelum subyek mendapatkan perlakuan :

**Tabel 4.2 Subyek Penelitian**

| No. | Subyek     | Skor | Kategori |
|-----|------------|------|----------|
| 1   | Mawar      | 134  | Rendah   |
| 2   | Melati     | 130  | Rendah   |
| 3   | Kaktus     | 136  | Rendah   |
| 4   | Sepatu     | 141  | Rendah   |
| 5   | Anggrek    | 131  | Rendah   |
| 6   | Tulip      | 141  | Sedang   |
| 7   | Bugenfil   | 138  | Sedang   |
| 8   | Sakura     | 133  | Sedang   |
| 9   | Putri Malu | 141  | Sedang   |

### Analisis Hasil Penelitian

Dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang ada selanjutnya dibandingkan hasilnya untuk mengetahui dan menguji hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya. Pengujian ini menggunakan uji tanda untuk mengetahui hasil perbedaan antara sebelum dengan sesudah diberikan perlakuan yaitu berupa pemberian *cinema therapy* tentang perilaku prososial.

Berikut hasil perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* berdasarkan dari penyebaran angket perilaku prososial yang telah disebar ke subyek penelitian :

**Tabel 4.4 Hasil Analisis Pre-Test dan Post-test dari 9 Subyek Penelitian**

| No   | subyek  | Pre-test (Xi) | Post-test (Yi) | Arah perbedaan | Tanda |
|------|---------|---------------|----------------|----------------|-------|
| 1    | Mawar   | 134           | 162            | $X_A > X_B$    | +     |
| 2    | Melati  | 130           | 156            | $X_A > X_B$    | +     |
| 3    | Kaktus  | 136           | 148            | $X_A > X_B$    | +     |
| 4    | Sepatu  | 141           | 175            | $X_A > X_B$    | +     |
| 5    | Anggrek | 131           | 157            | $X_A > X_B$    | +     |
| 6    | Tulip   | 141           | 160            | $X_A > X_B$    | +     |
| 7    | Bugenfi | 138           | 167            | $X_A > X_B$    | +     |
| 8    | Sakura  | 133           | 158            | $X_A > X_B$    | +     |
| 9    | P. Malu | 141           | 168            | $X_A > X_B$    | +     |
| Mean |         | 136,1         | 161,2          |                |       |

Dari data diatas, diketahui bahwa yang menunjukkan tanda (+) berjumlah 9 yang bertindak sebagai N (banyaknya pasangan yang menunjukkan perbedaan) dan x (banyaknya tanda yang lebih sedikit) berjumlah 0.

Dengan melihat tabel tes binomial dengan ketentuan  $N = 9$  dan  $x = 0$  (z), maka diperoleh  $p$  (kemungkinan harga di bawah  $H_0$ ) = 0,002. Bila dalam ketetapan  $\alpha$  (taraf kesalahan) sebesar 5% adalah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa harga  $0,002 < 0,05$ , berdasarkan hasil ini maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Setelah diberikan perlakuan bimbingan kelompok berupa *cinema therapy* terdapat perbedaan skor antara *pre-test* dengan *post-test* perilaku prososial siswa.

Selanjutnya, dari hasil perhitungan tabel 4.4 diketahui rata-rata *pre-test* 136,11 dan rata-rata *post-test* 161,22, sehingga dapat dikatakan bahwa bimbingan kelompok dengan pemanfaatan *cinema therapy* dapat meningkatkan pemahaman tentang perilaku prososial siswa kelas 8 A SMP N 2 Menganti.

Berdasarkan analisis diatas, maka dapat dikatakan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini berbunyi “adanya perbedaan tingkat pemahaman tentang



| No         | Instrumen berdasarkan Indikator perilaku Prososial                 | Skor penilaian |        |        |        |         |        |            |        |        |
|------------|--|----------------|--------|--------|--------|---------|--------|------------|--------|--------|
|            |  | Mawar          | Melati | Kaktus | Sepatu | Anggrek | Tulip  | Bugenfifil | Sakura | P.Malu |
|            | “kerjasama”  |                |        |        |        |         |        |            |        |        |
| 3          | Instrumen pemahaman tentang Perilaku Prososial “tindakan berbagi”  | 3              | 3      | 3      | 3      | 3       | 2      | 3          | 3      | 3      |
| 4          | Instrumen pemahaman tentang Perilaku Prososial “tindakan menolong” | 3              | 3      | 2      | 3      | 3       | 3      | 3          | 3      | 3      |
| 5          | Instrumen pemahaman tentang Perilaku Prososial “tindakan dermawan” | 3              | 3      | 3      | 3      | 3       | 3      | 3          | 3      | 3      |
| Jumlah (N) |  | 1<br>8         | 1<br>8 | 1<br>7 | 1<br>8 | 1<br>8  | 1<br>6 | 1<br>7     | 1<br>7 | 1<br>8 |
| Kesimpulan |  | Baik           | Baik   | Baik   | Baik   | Baik    | Baik   | Baik       | Baik   | Baik   |

### Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian pemanfaatan *cinema therapy* dalam bimbingan kelompok ini merupakan penelitian jenis penelitian *quasi eksperimental* dengan desain *pre-test post-test* yaitu dengan memilih satu kelompok yang diberikan perlakuan dan hasil antara sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan dibandingkan. Pengambilan subyek penelitian dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan tujuan tertentu. Pengambilan sampel ini tidak dilakukan secara acak tetapi diambil sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini yang membuat hasilnya belum bisa disamaratakan pada kelompok yang lebih luas. Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa kelas VIII di SMP N 2 Menganti Gresik. Sedangkan untuk kelas perlakuan adalah kelas VIII A yang dipilih berdasarkan saran dari guru BK di SMP N 2 Menganti dengan kelas yang memiliki perilaku prososial yang kurang.

Setelah penentuan kelas penelitian, selanjutnya dilakukan *pre-test* yang digunakan

untuk menentukan sampel penelitian ini. dari penyebaran *pre-test* di peroleh 9 siswa sebagai sampel penelitian yaitu 5 siswa masuk dalam kategori rendah dan 4 siswa dengan kategori sedang. 9 siswa tersebut di berikan bimbingan kelompok dengan menggunakan media film untuk membantu meningkatkan pemahaman tentang perilaku prososialnya.

Bimbingan kelompok ini dilakukan sebanyak 6 kali dengan membantu siswa memiliki pemahaman mengenai pentingnya perilaku prososial yang meliputi perilaku jujur, kerjasama, berbagi dengan sesama, kesediaan menolong pada orang lain yang membutuhkan, dan bersikap dermawan. Kelima indikator pada perilaku prososial tersebut dibahas satu persatu dengan menggunakan media film yang berkaitan dengan masing-masing indikator. Di pertemuan pertama dilakukan pemahaman mengenai tingkat perilaku prososial siswa yang dilakukan dengan menayangkan 4 video yang berkaitan dengan perilaku prososial siswa dan dari situ siswa di minta untuk berpendapat. Dari pendapat masing-masing siswa ini dapat digunakan untuk melihat seberapa besar tingkat kepedulian dan kerajsama, kejujuran, dermawan dan perilaku membantu yang semuanya termasuk dalam indikator perilaku prososial.

9 siswa sebagai subyek penelitian yang didapatkan dari hasil penghitungan *pre-test* meliputi Mawar dengan skor *pre-test* 134, Melati dengan skor *pre-test* 130, Kaktus dengan skor *pre-test* 136, Sepatu dengan skor *pre-test* 141, Anggrek dengan skor *pre-test* 131, Tulip dengan skor *pre-test* 141, Bugenfifil dengan skor *pre-test* 138, Sakura dengan skor *pre-test* 133 dan Putri Malu dengan skor *pre-test* 141. 9 siswa tersebut merupakan 9 siswa yang masuk dalam skor terendah dibandingkan yang lain. 9 siswa tersebut adalah 5 siswa masuk dalam kategori rendah dan 4 siswa dalam kategori sedang. Penentuan kategori tinggi, sedang dan rendah ini didapatkan dari penghitungan mean *standar deviasi (SD)*. Nilai kategori rendah yaitu 137,34 ke bawah, kategori sedang adalah 137, 34 sampai 162,65 dan kategori tinggi yaitu 162,65 ke atas. Dari hasil *pre-test* siswa yang masuk pada tingkat skor rendah diberikan bimbingan kelompok dengan menggunakan media *cinema therapy*.

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dengan *cinema therapy* ini awalnya siswa masih terlihat bingung dan belum memahami kegiatan ini. hal ini disebabkan karena hampir semua subyek penelitian belum pernah melakukan bimbingan kelompok hanya ada satu siswa dan itu pun waktu

kelas 1 awal. Mereka juga masih belum begitu terbuka dan sulit untuk diajak diskusi pada awalnya. Namun hal ini bisa diatasi peneliti dengan melakukan pendekatan kepada siswa dan memberikan penjelasan mengenai bimbingan kelompok yang dilakukan. Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok ini secara umum permasalahan siswa berkaitan dengan kejujuran dalam mengerjakan ulangan atau tugas, keikutsertaan dalam kerja kelompok dan kepedulian serta kesediaan berbagi barang milik pribadinya pada orang lain. Seperti halnya subyek Mawar yang dia kurang bertanggung jawab dalam kerja kelompok dan kurangnya kesediaan dia untuk menolong orang lain, begitu juga subyek Melati yang kurang dalam memahami tugasnya dalam kelompok, Kaktus yang cuek dan bersikap individual, Sepatu yang kurang jujur dalam mengerjakan tugas maupun ulangan, dan Anggrek, Tulip, Bugenfil dan Sakura yang kurang peduli dan dermawan pada lingkungan sekitar serta Putri Malu yang kurang jujur dan kurang mau menolong orang lain.

Setelah diberikan perlakuan hasil *post-test* ke sembilan siswa ini mengalami peningkatan. Hasil yang diperoleh lebih besar dari pada hasil *pre-test* sebelumnya. Mawar dengan skor *post-test* 162, Melati dengan skor *post-test* 156, Kaktus dengan skor *post-test* 148, Sepatu dengan skor *post-test* 175, Anggrek dengan skor *post-test* 157, Tulip dengan skor *post-test* 160, Bugenfil dengan skor *post-test* 167, SP dengan skor *post-test* 158 dan Putri Malu dengan skor *post-test* 168. Dari hasil tersebut 6 subyek masuk dalam kategori sedang dan 3 subyek masuk dalam kategori tinggi dengan skor yang mengalami peningkatan.

Analisis *pre-test* dan *post-test* kemudian di uji tanda. Dan hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor antara sebelum diberikan perlakuan dan sesudah perlakuan. Hal ini berarti bahwa pemanfaatan *cinema therapy* melalui bimbingan kelompok berpengaruh positif dalam meningkatkan pemahaman tentang perilaku prososial siswa. Berdasarkan hasil analisis dengan uji tanda terdapat perbedaan skor yang cukup signifikan. Berdasarkan data diketahui jumlah subyek 9 siswa. Dengan melihat tabel tes binomial dengan ketentuan  $N = 9$  dan  $x = 0$  ( $z$ ), maka diperoleh  $p$  (kemungkinan harga di bawah  $H_0$ ) = 0,002. Bila dalam ketetapan  $\alpha$  (taraf kesalahan) sebesar 5% adalah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa harga  $0,002 < 0,05$ . berdasarkan hasil ini maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Selanjutnya, dari hasil perhitungan tabel 4.4 diketahui rata-rata *pre-*

*test* 136,11 dan rata-rata *post-test* 161,22, sehingga dapat dikatakan bahwa bimbingan kelompok dengan pemanfaatan *cinema therapy* dapat meningkatkan pemahaman tentang perilaku prososial siswa kelas VIII SMP N 2 Menganti.

### Temuan Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat temuan perilaku prososial di SMP N 2 Menganti dikaji dalam beberapa aspek. Berikut rinciannya :

Hasil dari analisis antara *pre-test* dan *post-test* secara keseluruhan terjadi peningkatan pada indikator perilaku prososial setelah diberikan perlakuan. Hanya saja ada indikator dengan 3 item pernyataan dalam angket terbuka yang tetap atau tidak mengalami perubahan yaitu indikator kejujuran. Item tersebut yaitu item No. 6 yaitu siswa pernah mengcopy paste tugas milik teman, item No 18 yaitu siswa pernah membawa contekan saat ujian dan item No. 23 yaitu siswa menggunakan fasilitas internet saat mengerjakan ujian. Ketika diberikan perlakuan berkaitan dengan indikator kejujuran ini subyek penelitian mengaku pernah tidak jujur misalnya dalam hal mengerjakan ulangan atau mengerjakan tugas. Alasan ketidak jujuran pada masing-masing subyek beragam mulai dari karena ingin mendapat nilai bagus, sulit menghafal rumus yang banyak dsb. Dan setelah diberikan perlakuan ternyata ada item dari kejujuran yang tidak berubah. Jika ditelaah lebih dalam, perilaku jujur pada siswa dipengaruhi oleh berbagai aspek salah satunya aspek budaya.

Budaya menurut Barnouw (dalam Tamsil Muis & Budi Purwoko, 2011: 8) adalah sebagian sekumpulan sikap, nilai, keyakinan dan perilaku yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang, yang di komunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui bahasa atau beberapa sarana komunikasi lainnya. Budaya berhubungan dengan kepribadian individu. Kepribadian adalah bentuk system yang bersifat relative dan langgeng dalam melakukan suatu tindakan, karakter kognitif, sifat atau pembentukan budaya yang dibuat sebagai patokan seseorang dalam berbagai situasi, isi dan interaksi dengan orang lain yang membedakan satu orang dengan lainnya (Tamsil Muis & Budi Purwoko, 2011: 8). Dilihat dari definisi tersebut terlihat bahwa budaya berkaitan erat dengan kepribadian seseorang. Suatu budaya yang dianut oleh seseorang dapat mempengaruhi cara pandang seseorang yang nantinya dapat menimbulkan keyakinan pada diri dan dari situ terbentuklah perilaku individu.

Jika dikaitkan dengan keadaan budaya di lingkungan SMP Negeri menganti, banyaknya sikap kejujuran siswa yang rendah salah satunya bisa dipengaruhi oleh aspek budaya. Lingkungan sekolah dengan teman yang suka tidak jujur misalnya dalam

mengerjakan ulangan merupakan salah satu aspek yang memungkinkan sikap kejujuran pada siswa tersebut terbentuk. Meskipun tidak menutup kemungkinan banyak faktor lain yang mempengaruhi hal tersebut. tingkah laku yang muncul dari diri individu merupakan proses yang dipengaruhi oleh proses kognisi yang diperoleh dari berbagai stimulus yang ada salah satunya lewat budaya individu itu sendiri. budaya yang mempengaruhi individu mempengaruhi pemahaman individu dalam dirinya. Budaya yang ada berkaitan dengan aspek kognisi pada diri individu. Aspek kognisi mencakup kategorisasi, ingatan dan pemecahan masalah. budaya mengacu pada cita-cita, pembentukan dan penggunaan kategori, asumsi tentang kehidupan dan hal yang dianggap benar (Ricard, 1990 dalam Tamsil Muis & Budi Purwoko, 2011).

Kenyataan juga menunjukkan bahwa pengalaman juga dapat mengubah psikologi bahkan struktur otak individu yang nantinya akan mempengaruhi tingkah laku individu. Bagaimana individu melihat sesuatu berubah seiring pengalaman individu terhadap suatu hal. Pengalaman yang ada di diri individu dapat memungkinkan seseorang melakukan salah tafsir atau terjebak dalam persepsi ke obyek. Dan hal ini sejalan dengan yang ada di SMP N 2 Menganti berkaitan dengan siswanya. Keadaan budaya di SMP N 2 Menganti ini bisa memberikan dan membentuk pengalaman serta persepsi yang baru yang berkaitan dengan tindakan jujur. Persepsi seperti mencontek adalah hal yang wajar, mencontek dapat membuat nilai yang bagus merupakan pengalaman yang ada di individu yang salah tafsir pada obyek tertentu dalam hal ini kejujuran. Pengalaman yang salah tafsir ini memungkinkan siswa khususnya subyek penelitian mengalami permasalahan dalam hal kejujuran.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pemanfaatan cinema therapy dalam bimbingan kelompok untuk membantu meningkatkan pemahaman tentang perilaku prososial siswa. Penelitian ini dilakukan di SMP N 2 Menganti pada kelas VIII A dengan tingkat perilaku prososial siswa yang rendah. Berdasarkan hasil pre-test diperoleh 9 siswa yang dipilih sebagai subyek penelitian ini. 9 siswa sebagai subyek penelitian ini diberikan perlakuan sebanyak 6 kali berupa pemberian film yang berkaitan dengan indikator perilaku prososial yang meliputi kesediaan berbagi, bertindak jujur, kerjasama, membantu orang yang membutuhkan dan bersikap dermawan.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa "Pemanfaatan Cinema Therapy Dalam Bimbingan Kelompok dapat meningkatkan pemahaman tentang perilaku prososial siswa pada siswa 9 siswa sebagai

subyek penelitian di kelas VIII A ". kesimpulan ini berdasarkan dari hasil uji tanda yaitu diketahui  $N = 9$  dan  $x = 0$  ( $z$ ), maka diperoleh  $\rho$  (kemungkinan harga di bawah  $H_0$ ) = 0,002. Bila dalam ketetapan  $\alpha$  (taraf kesalahan) sebesar 5% adalah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa harga  $0,002 < 0,05$ . berdasarkan hasil ini maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Selanjutnya, dari asil perhitungan diketahui rata-rata pre-test dan rata-rata post-test, sehingga dapat dikatakan bahwa bimbingan kelompok dengan pemanfaatan cinema therapy dapat meningkatkan pemahaman perilaku prososial siswa kelas VIII SMP N 2 Menganti.

Terdapat temuan perilaku prososial di SMP N 2 Menganti dikaji dalam beberapa aspek. Berikut rinciannya :Hasil dari analisis antara *pre-test* dan *post-test* secara keseluruhan terjadi peningkatan pada indikator perilaku prososial setelah diberikan perlakuan. Hanya saja ada indikator dengan 3 item pernyataan dalam angket terbuka yang tetap atau tidak mengalami perubahan yaitu indikator kejujuran. Item tersebut yaitu item No. 6 yaitu siswa pernah mengcopy paste tugas milik teman, item No 18 yaitu siswa pernah membawa contekan saat ujian dan item No. 23 yaitu siswa menggunakan fasilitas internet saat mengerjakan ujian. Ketika diberikan perlakuan berkaitan dengan indikator kejujuran ini subyek penelitian mengaku pernah tidak jujur misalnya dalam hal mengerjakan ulangan atau mengerjakan tugas. Alasan ketidak jujuran pada masing-masing subyek beragam mulai dari karena ingin mendapat nilai bagus, sulit menghafal rumus yang banyak dsb. Dan setelah diberikan perlakuan ternyata ada item dari kejujuran yang tidak berubah. Jika ditelaah lebih dalam, perilaku jujur pada siswa dipengaruhi oleh berbagai aspek salah satunya aspek budaya. Aspek budaya mempengaruhi cara pandang yang berkaitan dengan persepsi dan dari situ akan berpengaruh pada perilaku yang dimunculkan pada individu.

### **Saran**

Dari penelitian yang telah dilakukan peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Untuk konselor sekolah  
Konselor diharapkan dapat menerapkan bimbingan kelompok dengan memanfaatkan cinema therapy dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling khususnya dalam membantu meningkatkan perilaku prososial siswa.
2. Untuk pihak sekolah  
Hasil penelitian ini diharapkan bisa sebagai masukan bagi sekolah dalam pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah.
3. Untuk peneliti lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan dapat dikembangkan dalam melakukan penelitian selanjutnya berkaitan dengan pemanfaatan cinema therapy . dalam penelitian ini masih memiliki keterbatasan seperti fokus penelitian ini masih sebatas pada aspek kognisi berupa pemahaman perilaku prososial bukan pada perilaku prososial siswa. Untuk itu diharapkan penelitian lain di waktu selanjutnya mempertimbangkan lamanya waktu pertemuan, penjalinan hubungan yang baik dengan siswa, memperulas subyek penelitian, serta memfokuskan penelitian pada perilaku prososial siswa dengan menggunakan instrumen yang mendukung dalam penelitian perilaku prososial.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : rineke Cipta
- Arthur&Emily. 2010. *Kamus Psikologi*
- Baron&Bryne. 2009. *Psikologi Sosial*. Surabaya. Erlangga
- Hurlock. 2003. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Erlangga
- Jenny&Debbie. 2012. *Psikologi Sosial*. Erlangga. Jakarta
- Sarwono & Darwinto. 2009. *Psikologi Sosial*. Salemba Humanika. Jakarta
- Nate Furman and Jim Sibthorp. 2014. The Development of Prosocial Behavior in Adolescents: A Mixed Methods Study From NOLS. 2014, Vol. 37(2) 160– 175. USA : Sagepub.com.(online)
- Nursalim, M dan Suradi. 2002. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Surabaya : Unesa University Press
- Sapiana, Sapiana (2014) *Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Cinema therapy Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Multimedia Di Smk Negeri 1 Limboto Kabupaten Gorontalo*. Other Thesis, Universitas Negri Gorontalo. (online). <http://eprints.ung.ac.id/2358/2/2013-1-86201-111409055-bab1-25072013074842.pdf>. Diakses tanggal 21 Mei 2015
- Sarwono & Darwinto. 2009. *Psikologi Sosial*. Salemba Humanika. Jakarta
- Tamsil Muis & Budi Purwoko. 2011. *Buku Ajar Konseling Lintas Budaya*. Surabaya. Unesa